

ANALISIS WACANA FIKSI PENGGEMAR DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENGAKUAN STATUS DALAM SASTRA INDONESIA

Fitri Merawati

PBSI FKIP UAD

Jalan Pramuka No 42, Umbulharjo, Yogyakarta

fitri.merawati@pbsi.uad.ac.id

Abstract

This research describes the general discourse, or the dominant discourse, another discourse or discourse of the marginalized, and the impact on the recognition of the position of fans fiction in Indonesian literature using the theories of Michel Foucault's discourse. It is important under review due to fan fiction is a literary phenomenon whose presence is not taken for granted by the public even by the literary society itself. This is because the fans fiction is a work of imagination of a fan to his idol so to be considered as work for a dreamer and not qualified. Besides the original fan fiction are often found on the cyber but now has started to spread in the print media and it is considered to be in violation of the laws on copyright.

This research was qualitative research is research that intends to understand and explain the discourse of fan fiction and the impact on the recognition of the position of fans fiction in Indonesian literature. The subjects were www.fansfiction.net and print media which Araska publisher that publishes fans fiction which is then passed in the bookstores. Data collected by engineering literature, observation, and interviews. The analysis process is performed by applying the method of excavation to determine the dominant discourse and the discourse of the marginalized and the impact of any such discourses.

The results showed the first public discourse, or the dominant discourse about fans fiction is a literary work that was created inspired by his idol so it is considered as a work that is not creative. Second, another discourse that had been hidden or marginalized is a fan fiction as an alternative in the work and as a way to hone their writing skills and imagination in creating literary works. Third, the impact on the recognition of the position of fans fiction in Indonesian literature is with over time where fans fiction have started to be accepted by the community as one of the literary genre and become a medium of learning for the creators of literary works.

Keywords: *the dominant discourse, the discourse of the marginalized, fans fiction, impact, Michel Foucault*

I. PENDAHULUAN

Sastra sebagai salah satu hasil budaya terus mengalami perkembangan. Berbagai wacana terus bermunculan sebagai bentuk apresiasi penulis terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat. Salah satu yang dapat ditemukan pada era internet saat ini adalah munculnya genre sastra fiksi penggemar. Kemunculan fiksi penggemar tidak diterima begitu saja oleh masyarakat bahkan oleh masyarakat sastra itu sendiri. Berbagai tanggapan positif dan negatif

bermunculan. Tanggapan positif muncul sebagai bentuk dukungan bagi para penulis fiksi penggemar agar terus kreatif berkarya. Sementara tanggapan negatif muncul karena justru fiksi penggemar dianggap sebagai karya yang tidak kreatif karena berasal dari karya yang sudah ada sebelumnya atau tiruan. Fiksi penggemar hadir sebagai ruang perjumpaan bagi penggemar dengan idolanya yang mungkin di dunia nyata hal tersebut menjadi hal yang sulit bahkan tidak mungkin terjadi.

Itulah mengapa ada anggapan bahwa fiksi penggemar ini dianggap seperti sebuah karya bagi seorang pemimpi sehingga keberadaannya mendapatkan tanggapan yang minor dari masyarakat sastra.

Fiksi penggemar di Indonesia yang semula banyak dijumpai di media internet, kini beberapa sudah mulai merambah hadir di media cetak. Contohnya yaitu berupa buku kumpulan cerita pendek dan novel fiksi penggemar. Dalam sampul buku tersebut secara terang-terangan dituliskan sebagai karya fiksi penggemar, seperti “*best exo fanfiction*” dan “*best fanfiction on dreamersradio.com*”. Kita bisa melihat dari peristiwa ini bahwa para penulis fiksi penggemar tampak serius dengan pilihannya meskipun ada yang berpendapat bahwa apa yang mereka tuliskan itu bukan karya kreatif. Penulis dan penerbit yang menerbitkan serta memperjualbelikannya terlebih tanpa ada izin dari idolanya atau karya yang sebelumnya dianggap melanggar undang-undang mengenai hak cipta. Hal ini tidak menyurutkan semangat para penulis fiksi penggemar. Pada kenyataannya kini di toko-toko buku mulai ada ruang khusus untuk meletakkan buku fiksi penggemar. Buku ini bahkan memiliki pembacanya sendiri.

Oleh karena itu, wacana fiksi penggemar dalam sastra Indonesia menjadi salah satu kajian menarik untuk ditelusuri. Hal ini melihat kenyataan bahwa para penulis fiksi penggemar terus mengukuhkan keberadaannya meskipun kelayakan karyanya masih dipertanyakan oleh kalangan-kalangan tertentu. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dikaji bagaimana wacana fiksi penggemar dalam perkembangan sastra Indonesia dan bagaimana dampak dari wacana fiksi penggemar dalam perkembangan sastra Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Teori wacana Foucault digunakan dalam penelitian ini karena sumbangan

terbesar Foucault terutama adalah mengenalkan wacana sebagai praktik sosial. Wacana merupakan himpunan wicara yang mengandung penilaian, tidak selamanya di tingkat sadar (ideologi) (Foucault, 2008:206). Wacana berperan dalam mengontrol, menormalkan, dan mendisiplinkan individu (Eriyanto, 2012: 19). Michel Foucault mendefinisikan wacana sebagai sesuatu yang hadir untuk memproduksi yang lain (gagasan, konsep, atau efek). Wacana membatasi bidang pandangan kita, mengeluarkan sesuatu yang berbeda dalam batas-batas yang telah ditentukan. Pernyataan yang diterima dimasukkan dan mengeluarkan pandangan yang tak diterima tentang suatu objek. Objek bisa jadi tidak berubah, tetapi struktur diskursiflah yang membuat objek menjadi berubah. Foucault memperkenalkan tentang bagaimana wacana diproduksi, siapa yang memproduksi, dan efek dari produksi wacana. Wacana dan kenyataan memiliki keterkaitan. Foucault memandang bahwa kenyataan tidak dapat didefinisikan jika seseorang tidak memiliki kemampuan untuk mengakses dengan membentuk struktur diskursus tersebut. Struktur diskursus inilah yang membuat objek menjadi tampak nyata oleh kita karena struktur wacana dari realitas itu, tidak dilihat sebagai sistem yang abstrak dan tertutup. Menurut Michel Foucault, ciri utama wacana adalah kemampuannya untuk menjadi suatu himpunan wacana yang berfungsi membentuk dan melestarikan hubungan-hubungan kekuasaan dalam suatu masyarakat (Eriyanto, 2012: 72-77).

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi kepustakaan, pengamatan, dan wawancara. Data-data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menerapkan metode analisis ekskavasi. Menurut Foucault langkah-langkah metodologis yang perlu dilakukan yaitu *pertama*, melihat wacana umum atau wacana dominan tentang fiksi penggemar yang selama ini dianggap benar karena

keberadaannya seolah-olah tampak seperti *given and natural*. Kedua, melihat adanya wacana lain yang selama ini disembunyikan atau termarginalkan sebagai wacana tandingan. Ketiga, melihat apa dampak yang ditimbulkan dengan adanya fiksi penggemar dalam perkembangan sastra Indonesia.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Fiksi penggemar merupakan salah satu fenomena sastra di Indonesia. Kehadirannya menciptakan satu genre baru dalam dunia sastra. Sebuah buku kumpulan fiksi penggemar berjudul *Forever and One* yang merupakan hasil karya dari para penulis fiksi penggemar pemenang lomba menulis FF'XOXO Party 2015 dituliskan bahwa *fanfiction* yakni sebuah cerita fiksi yang ditulis berdasarkan kisah, karakter, dan *setting* yang sudah ada. Penggunaan karakter tokoh dalam cerita fiksi ini bukan dimaksudkan untuk merusak karakter asli tokoh yang digunakan, tetapi justru karena kecintaan terhadap tokoh-tokoh tersebut (Abrar, 2015: 4). Dalam buku yang lain yaitu novel fiksi penggemar yang berjudul *Bad Boy Meets Good Girl* karya Amola Besta, si penulis dalam kata pengantarnya mengutarakan bahwa banyak definisi *fanfiction* yang bisa kita temukan di internet. Bagi penulis sendiri, *fanfiction* merupakan sebuah karya imajinasi dari seorang *fans* suatu idol yang terpisah jauh dari idol yang digandrunginya. Apalagi sampai harus terpisah samudera dan benua. Perasaan nyesek itu pasti pernah dirasakan setiap *fan*. Tapi dengan adanya *fanfiction*, kita bisa merasa dekat dengan mereka. Seakan kita ikut larut dalam dunia idol.

Berdasarkan apa yang dikemukakan dalam kedua buku tersebut, maka fiksi penggemar ini hadir sebagai salah satu bentuk tanggapan seorang penggemar dari karya yang sudah ada sebelumnya atau pun terhadap sosok idolanya itu sendiri. Fiksi penggemar hadir sebagai ruang perjumpaan bagi penggemar dengan idolanya yang mungkin di dunia nyata hal

tersebut menjadi hal yang sulit bahkan tidak mungkin terjadi. Itulah mengapa ada anggapan bahwa fiksi penggemar merupakan sebuah karya dari seorang pemimpi sehingga keberadaannya mendapatkan tanggapan yang minor dari masyarakat sastra. Tanggapan minor ini kemudian berlanjut ketika keberadaan fiksi penggemar yang semula hanya bisa dijumpai di internet contohnya di www.fanfiction.com kini sudah mulai dapat dijumpai di rak-rak buku di toko buku. Artinya, fiksi penggemar kini sudah mulai memasuki wilayah percetakan dan dibukukan. Contohnya adalah buku kumpulan cerita berjudul *Forever and One* karya Yosa Abrar yang di sampul bukunya dituliskan secara terang-terangan sebagai fiksi penggemar yaitu "*best exo fanfiction*". Buku yang lain, yaitu novel fiksi penggemar yang berjudul *Bad Boy Meets Good Girl* karya Amola Besta yang di sampul bukunya juga dituliskan "*best fanfiction on dreamersradio.com*".

Wacana lain mengemukakan bahwa fiksi penggemar (*fanfiction*) merupakan karya hasil kreativitas dari penggemar (*fan*). Bentuknya bisa berupa mengenai cerita novel, film, TV atau media lainnya yang diceritakan sesuai pemahaman dan sudut pandang mereka tentang karakter idolanya. Para penggemar yang disebut *fandom* ini dapat bergabung dalam komunitas *fanfiction* untuk menyalurkan kesukaannya. Dalam komunitas *ini mereka berkesempatan untuk saling berbagi dengan penggemar yang lain. Mereka juga bisa meningkatkan kemampuan literasi khususnya literasi media di mana dalam menulis suatu karya fanfiction mempunyai manfaat untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam bidang pengembangan media saat ini karena fanfiction merupakan cerita hasil dari pemahaman seseorang baik melalui media cetak, video, film, ataupun real player dari idola mereka yang diceritakan lagi menurut bahasa, tokoh, alur, setting yang mereka inginkan.*

Beberapa kalangan memberikan wacana bahwa fiksi penggemar ini diproduksi oleh para penulis amatir. Meskipun demikian, fiksi penggemar telah menciptakan penikmatnya sendiri. Rebecca W. Black menyatakan, bahwa *fanfictions are fan-produced texts that derive from forms of media, literature, and popular culture*. Penggemar menulis fiksi penggemar dimungkinkan karena karya asli tidak sesuai dengan apa yang ada di dalam harapannya. Hal itu yang melatari mereka mengadaptasi karya asli, kemudian mengolah dan menulisnya kembali dalam bentuk fiksi penggemar yang menceritakan tentang hal-hal yang menjadi minat penggemar namun tidak diceritakan dalam karya asli.

Wacana yang muncul dalam fiksi penggemar, idola yang banyak menjadi inspirasi dalam fiksi penggemar adalah dari Korea. Dalam sebuah penelitian berjudul “*Fanbase Boyband Korea: Identifikasi Aktivitas Penggemar Indonesia*” karya Fadhila Hasby dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh para penggemar *boyband* Korea adalah para penggemar tersebut menulis fiksi penggemar dan dipublikasikan di internet.

Penelitian lain yaitu “Hubungan antara Keterpaparan “*Korean Idol Fan Fiction No Children* dengan Perilaku Seksual Remaja” karya Dhea Octova M.P dan Windhu Purnomo dari Program Studi Departemen Biostatistika dan Kependudukan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga menunjukkan bahwa ada hubungan antara terpapar ke *Korea Idol Fan Fiction* ada anak-anak dengan praktik seksual seperti ciuman di pipi ($p=0,019$), meraba-raba ($p=0,04$), dan fantasi seksual ($p=0,018$).

Wacana dominan yang muncul cenderung memosisikan fiksi penggemar pada tempat yang minor. Para penulis fiksi penggemar cenderung dianggap sebagai

penulis amatir. Fiksi penggemar hadir sebagai karya yang tidak kreatif dan tidak bermutu. Hal ini dikarenakan para penulis fiksi penggemar hanya mencontoh karya yang sudah ada. Mereka dianggap hanya mengikuti keinginan hati secara semena-mena karena tidak puas terhadap idola mereka pada karya yang ada sebelumnya. Para penulis fiksi penggemar tidak konsisten karena sebelumnya hanya muncul di media internet namun kini sudah mulai merambah di media cetak. Para penulis fiksi penggemar tidak berani bersaing secara bebas karena mereka cenderung memiliki *WEB* atau ruang sendiri dalam kelompoknya yaitu kelompok penulis *fanfiction*. Kehadiran fiksi penggemar ini juga memberikan dampak yang kurang baik karena cerita yang diciptakan hasil dari reaksi mereka terhadap karya sebelumnya dari novel, film, maupun media lain. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa fiksi penggemar cenderung terinspirasi dari para idola dari Korea. Situasi budaya yang ada di Korea dan di Indonesia tentu saja berbeda. Perbedaan budaya yang tidak dipahami, dicermati, dan disaring dengan bijak tentu akan menghasilkan karya yang tidak sesuai sehingga tidak heran jika dari situlah muncu pengaruh terhadap para pembaca maupun penulis fiksi penggemar itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik sosial seperti ciuman pipi, meraba, dan fantasi seksual tidak dapat dielakkan lagi. Kehadiran fiksi penggemar juga dianggap sebagai pelanggaran hak cipta ketika itu diperjualbelikan. Seperti yang dikemukakan pada Undang-undang RI No 12 tahun 2002 tentang hak cipta karena menerbitkan fiksi penggemar di kalangan umum, diperjualbelikan, tanpa ada izin dari orangnya sendiri sudah melanggar undang-undang mengenai hak cipta.

Berbagai wacana dominan yang muncul tentu saja perlu disikapi dengan terbuka. Salah satu caranya dengan memunculkan keberadaan wacana tandingan yang sering kali tidak tersentuh.

Wacana tandingan ini merupakan wacana yang terpinggirkan atau wacana yang kehadirannya sering dilupakan atau sengaja dilupakan karena keberadaan wacana dominan.

Wacana tandingan yang muncul tentang fiksi penggemar antara lain fiksi penggemar memiliki konsep *what if...* atau “bagaimana jika...”. Sebuah pendapat yang tercatat dalam Wikipedia menyatakan fiksi penggemar atau sering disebut juga fanfic sebagai sebuah art-project yang menyenangkan bagi seorang fans disamping proyek lain seperti membuat wallpaper, scrap book, craft design, atau art work lainnya yang menyangkut bintang atau karakter pujaannya. Untuk menghindari tuntutan mengenai hak cipta, penulis fanfic biasanya mencantumkan kategori “fanfic” dalam tulisannya dan memberikan disclaimer, semacam pengakuan hak cipta, untuk penulis aslinya. Sedangkan untuk menghindari protes atau pertanyaan dari fans lain, biasanya para penulis fanfic selalu memberikan sedikit catatan-catatan “peringatan” atas variasi-variasi eksperimen yang dia gunakan dalam fanfic-nya

Para penulis fiksi penggemar ternyata tidak hanya semau sendiri namun juga memiliki rambu-rambu yang harus diikuti. Contohnya mereka memiliki istilah-istilah sendiri yang disepakati para penulis fiksi penggemar dalam penulisan fiksi penggemar, seperti rating, jenis fanfic, genre, dan istilah lainnya. Dalam sebuah penelitian, Nur Aulia Azizah menyatakan bahwa Untuk menghindari tuntutan mengenai hak cipta, penulis fanfic biasanya mencantumkan kategori “fanfic” dalam tulisannya dan memberikan disclaimer, semacam pengakuan hak cipta, untuk penulis aslinya. Sedangkan untuk menghindari protes atau pertanyaan dari fans lain, biasanya para penulis fanfic selalu memberikan sedikit catatan-catatan “peringatan” atas variasi-variasi eksperimen yang dia gunakan dalam fanfic-nya. fiksi adalah karya imajiner dan

estetis yang menceritakan interaksi dengan dirinya sendiri, dengan tuhan, atau dengan sosialnya.

Rating dalam fiksi penggemar didasarkan pada adegan, penggunaan bahasa, dan unsur-unsur lainnya. rating ini juga mempertimbangkan usia sasaran dari fiksi penggemar. Contohnya yaitu sebagai berikut.

- a. G (*General Audience*): Semua Umur.
- b. PG (*Parental Guidance Suggested*): Beberapa hal mungkin tidak sesuai untuk anak.
- c. PG-13 (*Parents Strongly Cautioned*): Beberapa hal mungkin tidak sesuai untuk anak di bawah usia 13.
- d. R (*Restricted*): Mereka yang di bawah 17 tahun memerlukan pendampingan orangtua (usia bervariasi, tergantung tempat).
- e. NC-17 (*No One 17 and Under Admitted*): Jelas-jelas tidak boleh dibaca oleh mereka yang berusia di bawah 17. Selain hal tersebut. Fiksi penggemar juga memiliki genre berdasarkan cerita yang dibuat. Genre tersebut juga tercantum dalam penulisan fiksi penggemar (*fanfiction/ FF*). Contohnya yaitu sebagai berikut.
 - a. *Action/Adventure*: FF yang berisi kisah petualangan tokohnya, dengan kemungkinan adegan perkelahian/pertempuran.
 - b. *AU (Alternate Universe)*: Situasi yang berbeda dengan yang dibangun dalam canon-nya/kehidupan sebenarnya/cerita aslinya.
 - c. *Angst*: FF yang melibatkan tingkat kecemasan tinggi dengan permainan emosional, fisik dan mental yang membuat pembacanya dapat merasakan perasan yang sesak dan dapat menitikkan air mata.
 - d. *Comedy/Humor*: FF yang mengandung unsur komedi dan humor.
 - e. *Crack*: FF dengan plot cerita yang mengejutkan, tiba-tiba berubah, dan tidak umum.
 - f. *Crossgender*: FF dengan tokoh berubah gender dari karakter/tokoh aslinya.

- g. *Drama*: FF mengutamakan pada konflik emosi dan bertujuan membuat pembaca terhanyut dalam cerita.
- h. *Poetry*: FF yang dikemas dalam sebuah puisi.
- i. *Fantasy*: FF di mana author menciptakan dunianya sendiri. Sebuah dunia alternatif yang berada dalam legenda atau mitos zaman dulu.
- j. *Fluff*: FF yang pendek dengan cerita yang manis/menyenangkan dan berakhir happy ending.
- k. *Gore*: FF yang penuh dengan darah, kekerasan, pembunuhan, dan sejenisnya.
- l. *Psychology*: FF yang berisikan unsur-unsur psikologi seperti kepribadian ganda dan gangguan kejiwaan lainnya.
- m. *Hurt/Comfort*: FF yang memiliki sisi kesedihan tapi juga memiliki sisi menyenangkan.
- n. *Mystery/Suspense*: FF yang berisikan cerita misteri/menegangkan.
- o. *PWP: Plot What Plot*, FF yang tidak memiliki plot yang jelas dan biasanya sangat pendek.
- p. *Romance*: FF yang berkisah tentang percintaan.
- q. *School-life*: FF yang berkisah tentang kehidupan dengan latar sekolahan.
- r. *Song Fic*: FF yang terinspirasi dari lagu.
- s. *Slash Fic*: FF yang mengandung hubungan percintaan antara sesama jenis.
- t. *Supernatural*: FF yang bercerita mengenai kemampuan yang di luar batas kemampuan manusia.
- u. *Tragedy*: FF yang menceritakan kesedihan dan hal-hal tragis yang menguras air mata. Penulisan usia sasaran dan genre fiksi penggemar tersebut jika pembaca mencermati tentu saja tidak aka kekhawatiran akan terjadi bacaan genrenya yang tidak sesuai umur. Hal ini dapat mengatasi adanya kesalahan sikap dari pembaca setelah membaca fiksi penggemar karena bacaannya telah disesuaikan dengan usianya.

Pembaca awam atau beberapa orang lain yang cenderung tidak memahami fiksi penggemar sering menghakimi keberadaan fiksi penggemar secara minor. Jika

dicermati, ada hal-hal yang masih harus terus dipahami sehingga keberadaan fiksi penggemar dalam dunia sastra dapat dinilai secara objektif. Selain usia sasaran dan genre ada juga istilah-istilah lain yang berkaitan dengan penokohan, alur, dan lain.lain seperti berikut.

- a. *Fanon*: Informasi atau karakterisasi yang belum pernah dikonfirmasi, tapi diterima oleh para penggemarnya.
- b. *Crossover*: FF yang menggabungkan dua cerita atau lebih.
- c. *OC (Original Character)*: Istilah untuk karakter orisinal yang dibuat dengan imajinasi sang author FF.
- d. *OOC (Out Of Character)*: Istilah untuk karakter yang dibangun di luar karakter aslinya.
- e. *OTP (One True Pairing)*: Bisa disebut tokoh pasangan kesukaan kita setiap menulis FF.
- f. *POV (Point of View)*: Sudut pandang yang dipakai si penulis dalam menjabarkan ceritanya.
- g. *Author*: Pencipta atau penulis fanfiction tersebut
(Sumber: Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia bebas)
Henry Jenkins, seorang analis budaya dari Amerika Serikat dalam bukunya yang berjudul *Textual Poacher* (1992) menyatakan bahwa fiksi penggemar bukanlah sekadar kumpulan orang-orang gila. Mungkin mereka memang gila, namun kegilaan mereka juga tidak lebih besar dari kegilaan kita. Mereka bukan sekadar penikmat atau konsumen budaya pop yang pasif teralienasi atau senang tersubordinasi. Mereka adalah kumpulan pemburu gelap (*poacher*) yang memangsa teks-teks budaya, mengambil alihnya, mereproduksinya sendiri, dan dengan hasil diskursif pemburu yang intensif dalam sindikat-sindikat konvensi sosial, dapat menghasilkan artefak budaya yang tidak kalah dari orang di luar fans yang konon lebih waras dari para fans.

Fans dan fandom sering kali disubordonatkan dan dipandang negatif. Jenkins mengungkapkan bahwa sebelum

era kontemporer, kata *fans* merupakan sebutan bagi orang-orang yang tergila-gila pada pemujaan agama atau setan. Dan, sekarang *fans* memiliki arti sebagai sebutan bagi orang-orang yang terobsesi pada seseorang atau bintang idola. wajar jika sebutan-sebutan seperti ‘konsumen tak berotak’, ‘pemilik pengetahuan yang tak berharga’, ‘individu yang canggung’, dan ‘anak-anak pemimpi’, merupakan implikasi langsung dari inherenitas kata *fans*. Jenkins kemudian membuat sebuah penelitian untuk mendefinisikan ulang konsep *fans* karena *fans* fiksi mendapatkan tekanan sosial yang cenderung lebih berat daripada *fans* lain. Hal tersebut terjadi karena gambaran orang terhadap *fans* fiksi cenderung mengarah pada ketidakmampuan membedakan kenyataan dan fantasi (Jenkins, 2012: 10).

Fans mengandung konsep *poacher* atau pemburu. *Poacher* adalah kata yang dipinjam oleh Jenkins dari seorang analis budaya Prancis bernama Michael de Certeau, seseorang yang dapat disebut sebagai salah satu pion posmodern dalam analisis budaya, dalam karyanya yang berjudul *The Practice of Everyday Life* (1984). Pemburu bukanlah seorang yang pasif namun seorang yang aktif yang bebas melakukan perlawanan maupun pemaknaan terhadap apa yang ada di hadapannya. Tidak hanya untuk kepuasan diri, namun juga representasi atas kehidupan kompleks yang ada dalam dunia *fandom* (Jenkins, 2012: 27-28).

Sesuai apa yang disampaikan oleh Certeau tidak ada yang disebut salah pembacaan (*misreading*), yang ada hanyalah pengambilan atau pengaku-an (*appropriation*) materi budaya populer untuk kepentingan pembaca (pemburu), atau reproduksi makna (Jenkins, 2012: 33).

Jenkins menganggap kecintaan fans terhadap *text* konsumsinya tidak berakhir pada pasivitas, melainkan aktivitas untuk mereproduksi ulang *text* yang sudah ada. Hal yang menghubungkan posisi pasivitas dan aktivitas pada fans ini disebut dengan ‘kritik *fans*’. Kegiatan menulis ini menjadi

tempat para *fans* untuk menulis ulang cerita yang menurutnya tidak sesuai harapan, mengisi bagian yang hilang yang tidak ditampilkan oleh produser, melanjutkan narasi yang harus tamat terlalu cepat, mengartikulasikan tokoh-tokoh sekunder, dan bahkan menulis ulang situasi dalam cerita menjadi sama dengan situasi yang dialami pengalamannya (Jenkins, 2012; 165-180).

Jenkins mengatakan dalam kesimpulannya apa yang mengagetkan, khususnya dalam 50 tahun wajah teori kritis yang akan mengindikasikan kebalikannya, adalah bahwa fans menemukan kemampuan untuk mempertanyakan dan merekayasa ideologi yang mendominasi budaya massa—yang kemudian—mereka klaim sebagai milik mereka. Seorang karakter dalam (karya) *Lizzi Bordan Born in Flames* menggambarkan politik alkemi sebagai proses mengubah kotoran menjadi emas; jika klaim itu benar, (maka) tidak akan ada alkemi yang lebih baik di planet ini selain *fans* (Jenkins, 2012: 290).

Fiksi penggemar memiliki istilah “canon” dan “fanon”. Canon berarti cerita harus berpatokan pada karya aslinya. Sedangkan fanon adalah fakta yang sesungguhnya tidak ada sehingga lebih mengarah pada rumor atau gossip. Fanon leboh mengarah pada dugaan-dugaan penikmat karya sehingga mereka memiliki kebebasan berfantasi sendiri sesuai yang mereka inginkan.

Para penulis fiksi penggemar mendapatkan kesempatan menuangkan tulisan mereka melalui MOCO, yaitu *social reading application* pertama pertama di Indonesia yang tepat di tanggal 5 September 2014 meluncurkan secara digital sebelas judul tulisan dari sepuluh penulis fiksi penggemar Allindo dan Prilly. Karya tersebut diunggah pada www.moco.co.id.

20 Judul fiksi penggemar yang resmi rilis di MOCO pada tanggal 5 September 2014 dan 19 September 2014 adalah sebagai berikut.

1. "Istriku Selebriti" karya Naz Hameed
2. "Our Journey" karya Nouraiha Afta
3. "True Love" karya Dessy Noviyanti
4. "Pengkakuan Cinta" karya Aprilian Sumarlu
5. "Immortal Love" karya Nenden S. Sopiah
6. "The Mission" karya Ni Wayan Wirdasih
7. "Dandelion" karya Ni Wayan Wirdasih
8. "Cinta Asam Manis" karya Kayla Jasmine
9. "Hatiku Untukmu" karya Rachel Salwa
10. "Planet Merah Muda" karya Fitriana E. Puspita.
11. "Di Sela Cinta" karya Widya Puspita Sari
12. "Taman Bintang" karya Ni Putu Pingki Ayu Sari
13. "Cowok Mawar Merah" karya Adinda Sheila Najhmi
14. "Puing-puing Hati" karya Nissa Fhilya
15. "Rinai Hujan untuk Cinta" karya Della Kusuma Wardiana
16. "Stuck on You" karya Widya Puspita Sari
17. "Prilly's Heart" karya Rizka Nuryanah
18. "Aliando's Dream" karya Dea Amelia
19. "First" karya Alifah Dinayah
20. "Always in My Heart" karya Loisa Simanullang

Fiksi penggemar tersebut memiliki sampul di setiap cerita yang disajikan.



Gambar 1. Sampul fiksi penggemar di MOCO

Fiksi penggemar yang menuliskan cerita tentang Alliando dan Prilly menunjukkan bahwa wacana tentang inspirasi idola yang dituliskan dalam fiksi penggemar tidak hanya idola yang berasal dari Korea saja yang banyak. Idola dari Indonesia sendiri pun juga ada. Dua puluh judul fiksi penggemar tersebut ditulis berdasarkan sepasang idola saja, yaitu Alliando dan Prilly.

Wacana dominan dan wacana terpinggirkan yang ada dalam fiksi penggemar menunjukkan dampak bagi fiksi penggemar dalam pengakuan statusnya di dunia sastra Indonesia. Dalam perkembangannya, fiksi penggemar kini semakin merebak dan terus menunjukkan eksistensinya. Yang semula hanya ada [WEB www.fanfiction.net](http://www.fanfiction.net) kini sudah mulai bermunculan yang lainnya. Fiksi penggemar juga sudah mendapat tempat, khususnya pada aplikasi MOCO. Fiksi penggemar seperti yang pernah dikemukakan Foucault dalam sebuah bukunya berjudul *La Volonte de Savoir, Ingin Tahu Sejarah Seksualitas* menunjukkan bahwa hubungan antara wacana, pengetahuan dan kekuasaan pada akhirnya akan menunjukkan bahwa di dalamnya juga terdapat hak untuk hidup dan hak untuk mati.

Hak atas hidup dan mati ini sebenarnya merupakan hak untuk membuat hidup atau membiarkan mati (Foucault, 2008: 169-171). Oleh karena itu wacana-wacana dominan dan juga wacana termarginalkan yang ada dalam fiksi penggemar akan berdampak pada bagaimana kondisi fiksi penggemar selanjutnya. Fiksi penggemar bisa saja mati jika tidak ada yang mengurus atau memperhatikannya sebagai sebuah karya. Perhatian itu tentu saja melibatkan penulis, pembaca, kritikus sastra, redaktur, juga akademisi sastra. Posisi fiksi penggemar dalam sastra Indonesia saat ini semakin menunjukkan posisinya sebagai sebuah genre baru. Meskipun fiksi penggemar dianggap tidak kreatif namun melalui fiksi penggemar para penulis pemula mendapatkan angin

segar sehingga mereka tidak perlu takut untuk berimajinasi. Bukan tidak mungkin jika yang semula para penulis pemula ini karyanya masih dianggap belum bermutu pada saatnya nanti mereka akan menjadi penulis yang matang dan karyanya pun turut diperhitungkan dalam kancah sastra Indonesia.

IV. KESIMPULAN

Wacana dominan fiksi penggemar memang cenderung memandang fiksi penggemar sebagai karya yang tidak kreatif, tidak bermutu, dan cenderung hanya tiruan. Hal ini dikarenakan kehadiran fiksi penggemar bermula dari kekaguman seorang penggemar kepada idolanya. Namun jika dilihat dari wacana lain yang muncul, kehadiran fiksi penggemar merupakan sebuah sikap positif terutama di dunia literasi. Jika semula penggemar hanya menjadi seorang penikmat yang pasif kini penggemar menjadi penikmat yang aktif. Mereka tidak hanya membaca dan menonton namun juga turut berpikir, mencermati, mengkritisi dan kemudian turut berkarya. Ketika karya tersebut hadir sebagai sebuah tulisan atau disebut fiksi penggemar maka hal tersebut perlahan-lahan akan menumbuhkan sikap kritis dan gemar menulis. Dua sikap tersebut merupakan sikap yang masih mahal di Indonesia. Fiksi penggemar menjadi sebuah alternatif dalam menulis karya sastra. Oleh karena itu, semakin hari kehadiran fiksi penggemar semakin diakui dalam sastra Indonesia.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Yosa, dkk. 2015. *Forever and One*. Yogyakarta: Araska.
- Besta, Amolia. 2015. *Bad Boy Meets Good Girl*. Jakarta: Moka.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Faruk. 2004. "Sastra Cyber: Penjelajahan Awal terhadap Sastra di Internet", dalam Situmorang, Saut (Ed) *Cyber Grafitti: Polemik Sastra Cyberpunk, Edisi Revisi*.

- _____. 2011. *Sastra dalam Masyarakat (Terjemah Mulyimedia(-kan): Implikasi Teiritik, Metodologis, dan Edukasionalnya*, pidato pengukuhan jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya, UGM, 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, Michel. 2003. *Kritik Wacana Bahasa (terj. Inyik Ridwan Muzir)*. Yogyakarta: Ircisod.
- _____. 2008. *La Volonte de Savoir, Ingin Tahu Sejarah Seksualitas (terj. Rahayu S. Hidayat)*. Jakarta: YOI.
- Hasby, F. 2013. "Fanbase Boyband Korea: Identifikasi Aktivitas Penggemar Indonesia". *Prosiding the 5th Internasional Conference of Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"*. 13—15 Juni 2013. Yogyakarta, Indonesia. Hal. 155-164.
- Octova, D. dan Purnomo, W. 2013. Hubungan antara Keterpaparan *Korean Idol Fan Fiction No Children* dengan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*. 2 (2): 113-122.
- Sun, Han Tae. (2016). "Istilah-istilah dalam fanfiction". [Online]. Tersedia: <https://hantaesun.wordpress.com/2013/09/12/apa-arti-fanfiction-dan-istilah-istilah-dalam-fanfiction-lengkap-ratinggenreistilah-lainnya/> [Diakses pada 28 Mei 2016].